

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat mata pelajaran Fiqih yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan menggunakan pengalaman dan pembiasaan.¹ Secara sederhana, Fiqih adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah berdasarkan dalil-dalil yang terperinci, yaitu al-qur'an dan hadits.

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Fiqih adalah *thaharah* (bersuci), yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan ibadah dan menjaga kebersihan individu serta lingkungan. *Thaharah* merupakan salah satu aspek dari pendidikan yang mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas ibadah setiap muslim kepada Allah SWT dan pembinaan budi pekerti yang luhur.

Kebersihan dalam ajaran Islam diistilahkan dengan *thaharah* (suci). Kebersihan menurut bahasa, artinya bersih dari berbagai kotoran, baik yang bersifat *hissiyah* (nyata), seperti najis berupa air seni dan yang selainnya, maupun yang bersifat *maknawiyah* (*rohani*), seperti aib dan perbuatan maksiat.² Ahmad Syauqi al-Fanjari mendefinisikan kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai kegiatan menciptakan lingkungan yang sehat

¹ Benny Angga Permadi, "Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Volume 4, Issue. 2, 2021), hlm. 100.

² Lukmanul Hakim, "Konsep Kebersihan Menurut Al Qur'an", (Kajian Tahlili dalam QS al-Ahzab/33: 33)", *skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020), hlm. 6.

dan bebas dari penyakit dengan cara menjaga kebersihan lingkungan.³ Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi kebersihan adalah salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁴

Istilah *thaharah* berkaitan dengan kebersihan yang bersifat *lahiriah* (jasmani) dan *maknawiyah* (rohani). Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah, karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁵

Thaharah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syariat Islam, ini merupakan satu poin yang membedakan antara agama Islam dengan agama yang lainnya. Agama-agama selain Islam tidak memiliki perhatian yang sangat tinggi melebihi agama Islam dalam bidang kebersihan. Dalam Islam sangat peduli dengan kebersihan manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Maka jika agama Islam disebut sebagai agama yang jorok, kumuh, kotor, dan lain-lainnya, ini berarti disebabkan kaum muslim belum mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Thaharah menurut bahasa berasal dari bahasa arab *thahara-yathuru-thahaaratan* yang artinya suci dan bersih, baik itu suci dari kotoran lahir maupun dari kotoran batin berupa sifat dan perbuatan tercela. Menurut istilah, *thaharah* adalah bersuci dari hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil dan bersuci dari najis yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang terbawa dibadan.⁷ Dasar hukum *thaharah* terdapat

³ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1996), hlm. 9.

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 361.

⁵ Al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, hlm. 361.

⁶ Yogi Saputra, "Efektivitas Pembelajaran Thaharah Dalam Menjaga Kesucian Pakaian Pada Santri Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Marga Agung Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi* (Lampung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2023), hlm. 3.

⁷ Suyanto, dkk, *Modul Thaharah*, (Surakarta, 2020), hlm. 1.

dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (Q.S. Al-Baqarah/2: 222).

Sebab-sebab *thaharah* ada dua, yaitu bersuci dari hadats dan najis. Bersuci dari hadats, yaitu bersuci yang berkenaan dengan kondisi dimana seseorang dalam keadaan tidak suci atau keadaan badan tidak suci. Menurut menurut kitab Safinatun Najah yang ditulis oleh di tulis oleh Al-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abudulloh bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair Al-Hadromi Asy-Syafi'i seseorang yang mengalami sesuatu baik itu hadats kecil (buang air kecil, buang air besar, menyentuh kubul dan dubur, dan jika tidak ada air), cara bersucinya dengan wudhu atau tayammum. Adapun hadats besar (haid, nifas, berhubungan suami isteri, keluarnya mani, meninggal dunia, dan melahirkan), cara bersucinya dengan mandi wajib.⁸

Sedangkan bersuci dari najis, yaitu bersuci berkenaan dengan benda kotor yang menyebabkan seseorang tidak suci, cara bersucinya dengan dicuci atau dibersihkan sesuai dengan tingkatan najisnya.⁹ Najis menurut tingkatannya, dibedakan menjadi tiga, yaitu najis ringan (*mukhaffafah*) seperti air kencing bayi laki-laki yang masih menyusu, najis sedang (*mutawassittah*) seperti air kencing orang dewasa, kotoran hewan, dan darah, dan najis berat (*mughalladzah*) seperti air liur anjing atau babi.¹⁰

Thaharah mencakup wudhu, tayamum dan mandi besar (*al-ghuslu*). Pengertian wudhu secara sederhana ialah bersuci dengan mencuci anggota tubuh tertentu seperti wajah, tangan, kepala, dan kaki untuk menghilangkan hadas kecil. Sedangkan tayamum yaitu bersuci dengan debu yang suci ketika tidak ada air atau dalam keadaan tertentu. Serta mandi besar ialah

⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, "Safinatun Najah: Hukum Air, Sebab dan Cara Mandi", https://rumaysho.com/31035-safinatun-naja-hukum-air-sebab-dan-cara-mandi.html#Yang_Mewajibkan_Mandi, diakses 17 Desember 2024.

⁹ Ahmad Reza, *Buku Pintar Thaharah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 11.

¹⁰ Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, (Jakarta Selatan: DU CENTER PRESS, 2010), hlm. 34.

membersihkan seluruh tubuh dengan niat untuk menghilangkan hadats besar.

Adapun alat-alat untuk *thaharah* dalam Islam mensyariatkan beberapa alat bersuci, diantaranya ialah air, tanah, batu dan samak. Pertama, air yang dimaksudkan di sini ialah air yang suci dan menyucikan, yang disebut dengan air *mutlaq*. Adapun yang termasuk jenis air ini adalah air hujan, air es, air embun, air laut, air sungai, air sumur, dan mata air. Selain air *mutlaq*, ada beberapa macam air yang kadang tetap digunakan oleh sebagian umat Islam untuk bersuci. Padahal, sekalipun zatnya air tersebut suci, namun tidak bisa menyucikan. Air yang dimaksud adalah air *musta'mal* dan air *mutanajjis*. Air *musta'mal* adalah air suci tapi tidak menyucikan, jenis air ini antara lain air teh, air kopi, air sedikit yang telah digunakan untuk bersuci, air kelapa. Adapun air *mutanajjis* adalah air yang terkena najis, yang berubah salah satu sifatnya (warna, rasa dan baunya).¹¹

Dalam *thaharah* atau bersuci air yang suci dan menyucikan (air *mutlaq*) yang bisa digunakan untuk berwudhu dan mandi wajib. Kedua, tanah yang dimaksudkan di sini tentu saja tanah atau debu yang suci dan bersih dari kotoran (najis). Dalam bersuci, tanah atau debu biasanya digunakan untuk bertayamum, baik untuk menghilangkan hadats kecil (wudhu) maupun mandi besar (mandi janabah). Ketiga, batu dapat digunakan untuk beristinja, yaitu membersihkan dubur atau alat kemaluan setelah kita buang air. Batu bisa digunakan sebagai alat bersuci dengan syarat satuan (bukan batu gabungan), keras (beku), dan tentu saja suci. Keempat, samak ialah alat (biasanya berasal dari tumbuhan) yang digunakan untuk memasak kulit binatang agar menjadi berwarna dan tahan lama.¹²

Islam sangat mengutamakan kebersihan dan kesucian lahir maupun bathin. Semua ibadah dalam Islam tidak sah jika seseorang dalam keadaan

¹¹ Wahyu Saputra, *Fiqh Yaumiyyah Fii Thaharah*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hlm. 6.

¹² Ahmad Reza, *Buku Pintar Thaharah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 12.

kotor jiwa dan raganya. Islam mengajarkan manusia untuk bersuci dan mensucikan diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah : 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (Q.S. At-Taubah/9:108).

Menjaga kebersihan merupakan bagian dari perintah agama, dengan menjaga kebersihan terutama anggota badan yang terbuka dan aktif melakukan kegiatan akan mencegah kuman dan kotoran.¹³ Kebersihan harus menjadi sebuah nilai, karakter, budaya dan identitas bagi kaum muslim, sehingga kebersihan dipandang sebagai ciri khas setiap muslim. Sama halnya seperti muslim yang senantiasa memakai baju koko, kopiyah, sarung sehingga pakaian ini dikenal sebagai ciri khas seorang muslim dalam hal berpakaian. Maka ciri khas muslim lainnya adalah senantiasa menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungannya.¹⁴

Dalam materi *thaharah* tidak hanya sekadar membahas tata cara bersuci, seperti wudhu, mandi wajib, dan menghilangkan najis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting terkait kebersihan dan kesucian, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk kesadaran terhadap kebersihan dan kesehatan. Di Indonesia, perhatian

¹³ Nurdin, "The Culture of Thaharah In In Corona Virus Pandemic: An Offer to Prevent the Spread of Covid-19 with Islamic Jurisprudence Approach.", *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, (Vol. 24, No. 2, Desember 2020), hlm. 13.

¹⁴ Linda, "Implementasi Materi Thaharah Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Peserta Didik Di Mts Negeri 1 Maluku Tenggara Dan Mts Raudah Kota Tual", *Tesis*, (Ambon: Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon, 2024), hlm. 4-5.

terhadap kebersihan sekolah telah menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan, tidak terkecuali di MTs Negeri 5 Cirebon.

Di MTs Negeri 5 Cirebon terdapat materi tentang *thaharah* pada mata pelajaran fiqih di kelas VII, dimana kompetensi yang diajarkan tidak hanya sekadar teori tentang tata cara bersuci dari hadats kecil dan besar, namun juga dipraktikkan langsung oleh peserta didik. Hal ini juga penting mengingat kebersihan dan kesucian merupakan hal yang fundamental dalam ibadah. Strategi seorang guru dalam mengajarkan materi *thaharah* sangat menentukan nilai-nilai kebersihan yang kemudian diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik, seperti mampu menjaga kebersihan lingkungan kelasnya secara konsisten, baik saat pembelajaran berlangsung sampai selesai, siswa diharapkan selalu memperhatikan dan peduli terhadap kebersihan kelasnya sendiri, selalu menjaga tatanan kursi atau meja selalu rapih, tidak membuang sampah di dalam kelas, dan melaksanakan piket sesuai jadwalnya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki sikap yang konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa PLP di MTs Negeri 5 Cirebon masih banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan kebersihan kelas dan cenderung tidak peduli terhadap kebersihan kelasnya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya siswa yang membuang sampah di kolong meja sampai menumpuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, hal ini tentu saja dapat mengganggu kegiatan belajar di kelas, dan masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan piketnya pada saat pulang sekolah, serta peneliti sering menemukan kelas dalam kondisi kotor saat kegiatan belajar akan berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh pembelajaran *thaharah* terhadap sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a) Beberapa siswa belum menunjukkan perilaku yang konsisten dalam menjaga kebersihan kelas.
- b) Sebagian siswa mungkin belum memahami bahwa menjaga kebersihan, termasuk kebersihan kelas adalah bagian dari implementasi *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.
- c) Siswa dapat memahami konsep *thaharah* secara teori, tetapi belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilainya dalam menjaga kebersihan kelas secara nyata.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk memperjelas suatu penelitian dan untuk menghindari adanya permasalahan yang terlalu luas. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini difokuskan pada siswa MTs Negeri 5 Cirebon, khususnya di kelas VII.
- b) Fokus pengukuran hanya pada sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kerapian meja dan kursi, serta partisipasi dalam piket kelas, sehingga tidak mencakup perilaku kebersihan di luar kelas, seperti di lingkungan rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pembelajaran *thaharah* di MTs Negeri 5 Cirebon?
- b) Bagaimana sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon?
- c) Seberapa besar pengaruh pembelajaran *thaharah* terhadap sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah atau hasil yang ingin dicapai dari sebuah kegiatan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan pembelajaran *thaharah* di MTs Negeri 5 Cirebon
- b) Mendeskripsikan sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon
- c) Mendeskripsikan pengaruh pembelajaran *thaharah* terhadap sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada berbagai keuntungan atau kontribusi yang diperoleh dari pelaksanaan sebuah penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pengaruh pembelajaran *thaharah* terhadap pembentukan karakter siswa, terutama terkait kesadaran akan pentingnya kebersihan.
- b) Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan karakter, khususnya yang berbasis lingkungan mengenai penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap kebersihan lingkungan.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam pada tema kajian ilmiah di bidang pendidikan karakter, khususnya dalam memahami hubungan antara pembelajaran nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap positif siswa terhadap lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran *thaharah* terhadap sikap siswa dalam menjaga kebersihan kelas di MTs Negeri 5 Cirebon.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dan pihak sekolah untuk lebih mengintegrasikan pembelajaran *thaharah* secara efektif terhadap pembentukan karakter siswa dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang bersih dan nyaman yang berpengaruh pada kualitas pendidikan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama Islam yang mendukung kebersihan sejak dini, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendidik anak di rumah.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya *thaharah* sebagai bagian dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dari sudut pandang agama, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan kelas.

G. Kerangka Teori

Thaharah (bersuci) menurut bahasa berarti bersih dan membersihkan diri dari kotoran yang bersifat *hissiy* (inderawi) seperti najis dan kotoran yang bersifat *ma'nawi* (abstrak) seperti cacat fisik maupun nonfisik (aib). Sedangkan menurut syara', *thaharah* adalah sesuatu yang dihukumi wajib untuk melaksanakan shalat seperti wudhu, mandi, tayammum dan

menghilangkan najis lainnya.¹⁵ Dari pengertian tentang *thaharah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *thaharah* secara garis besar adalah menghilangkan atau membersihkan diri dari hadats maupun najis yang dapat menghalangi seseorang untuk beribadah. Bersuci dari hadats haruslah melakukan wudhu, mandi wajib, atau tayamum. Sedangkan agar suci dari najis haruslah menghilangkan kotoran yang ada di badan, pakaian, dan tempat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, *thaharah* mencakup wudhu, mandi, menghilangkan najis, tayamum dan perkara-perkara lainnya.

Ada dua hal yang menjadi obyek *thaharah*, yaitu hadats, baik hadats kecil maupun besar dan najis. Dari sini kita pun mengenal istilah bersuci dari hadats dan bersuci dari najis.¹⁶ Adapun tata cara *thaharah* berdasarkan ajaran Islam, seperti berwudhu jika berhadats kecil dan mandi jika berhadats besar dan menghilangkan najis jika terdapat najis pada anggota tubuh. Maka dari itu berwudhu, mandi dan menghilangkan najis adalah suatu perbuatan yang membolehkan seseorang untuk melaksanakan shalat dan aktivitas tersebut dinamakan *thaharah*.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons sesuatu dengan cara tertentu, baik secara positif maupun negatif.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, sikap terhadap lingkungan dapat diartikan sebagai proses yang diperoleh melalui pengalaman dan memberikan pengaruh disekitarnya, seperti lingkungan di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan siswa di sekolah tidak hanya belajar akademik saja namun siswa juga harus belajar menghargai lingkungan, mencintai alam dan pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap peduli akan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap yang dimiliki manusia terhadap lingkungan untuk selalu berusaha menjaga kelestarian lingkungan. Sikap tersebut dapat

¹⁵ Jamaludin, "Fiqh Al-Bi'ah Ramah Lingkungan: Konsep Thaharah Dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih", *Fiqh al-Bi'ah*, (Volume 29 Nomor 2 Tahun 2018), hlm. 332.

¹⁶ Ibnu Abdillah, *Fiqh Thaharah Panduan Praktis Bersuci*, (Pustaka Media, 2018), hlm. 13.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

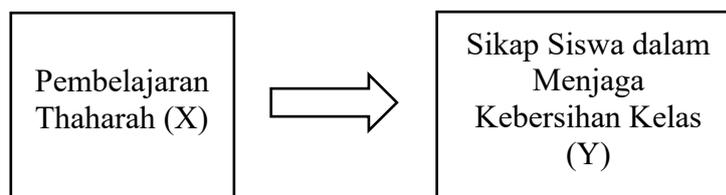
ditumbuhkan salah satunya melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pendidikan karakter dikatakan berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari indikator keberhasilan pendidikan karakter. Siswa yang memiliki sikap peduli lingkungan akan menunjukkan sikapnya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Beberapa indikator pendidikan karakter peduli lingkungan salah satunya siswa dapat menjaga lingkungan kelas dan sekolah.¹⁸ Kebersihan lingkungan sekolah sangat penting demi menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Sikap peduli lingkungan pada diri siswa dapat dilihat dari cara siswa menjaga lingkungan kelas dan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan piket.

Materi tentang *thaharah* terdapat dalam mata pelajaran Fiqih, dimana kompetensi yang diajarkan tidak hanya sekadar teori tentang tata cara bersuci dari hadats kecil dan besar, namun juga dipraktikkan langsung oleh peserta didik. Strategi seorang guru dalam mengajarkan materi *thaharah* sangat menentukan nilai-nilai kebersihan yang kemudian diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik. Adapun hikmah dan manfaat pembelajaran *thaharah* yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di kelas, seperti mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan kelas, membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Untuk memahami cara berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



¹⁸ Zubaedi Fitri, *Karakter dan Moralitas*, 2012, hlm. 43.